



STRATEGI PENGUATAN PERAN AYAH MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DI DESA TANJUNG RAYA

Reni Septiyanti^{*1}, Liyra Vanessa², Amrina Rosyada³, Darsy Dwi Putri⁴, Deli Firmansyah⁵, Siti Fajriah⁶,
Arvina Nur Hidayah⁷, Ani Wulandari⁸
1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
*e-mail: reniseptiyanti_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi persoalan sosial yang berdampak serius terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya perempuan. Upaya pencegahan yang selama ini lebih berfokus pada perempuan belum sepenuhnya melibatkan laki-laki sebagai agen perubahan dalam keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat peran ayah melalui pendampingan berbasis komunitas sebagai strategi pencegahan KDRT di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rambang. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu penyampaian materi tentang KDRT dan regulasinya, pendampingan keterampilan komunikasi, serta pembentukan kelompok ayah sebagai wadah dukungan sosial. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator pengetahuan, terutama terkait regulasi hukum KDRT, serta pergeseran sikap peserta menuju penerimaan kesetaraan peran dan komitmen keterlibatan aktif dalam pengasuhan. Selain itu, terbentuknya Kelompok Ayah Peduli menjadi indikator keberlanjutan program berbasis komunitas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan peran ayah melalui edukasi dan pendampingan berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam pencegahan KDRT di tingkat keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Peran Ayah, Pendampingan Berbasis Komunitas, Pencegahan KDRT

ABSTRACT

Domestic violence remains a social issue that has serious impacts on family welfare, particularly for women. Prevention efforts that have predominantly focused on women have not fully involved men as agents of change within the family. This community service initiative aimed to strengthen the role of fathers through community-based mentoring as a strategy for preventing domestic violence in Tanjung Raya Village, Rambang District. The program was implemented in three stages: delivering educational materials on domestic violence and its legal regulations, mentoring in family communication skills, and establishing a fathers' group as a platform for social support. Program evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure participants' improvement in understanding. The results indicated improvements across all knowledge indicators, particularly regarding legal regulations on domestic violence, as well as positive shifts in participants' attitudes toward gender role equality and active involvement in parenting. Furthermore, the establishment of the "Kelompok Ayah Peduli" (Caring Fathers Group) serves as an indicator of the program's sustainability at the community level. This initiative demonstrates that strengthening the role of fathers through education and continuous mentoring is an effective strategy for preventing domestic violence at both family and community levels.

Keywords: Father Involvement, Community Based Mentoring, Domestic Violence Prevention

1. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius, terutama bagi perempuan, dan masih menunjukkan tren peningkatan di Indonesia meskipun telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT. Data Komnas Perempuan tahun 2024 mencatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat hampir 10% dari tahun sebelumnya, dengan kekerasan di ranah personal termasuk KDRT sebagai yang paling dominan. Tingginya angka KDRT dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya kapasitas relasi

yang sehat dalam keluarga, serta faktor eksternal, seperti budaya patriarki, stigma sosial, ketergantungan ekonomi, dan lemahnya penegakan hukum. Kondisi ini diperparah oleh keengganan korban melapor karena takut distigma dan kurangnya kepercayaan terhadap proses hukum (Nugraheni, 2023).

Meningkatnya angka KDRT dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa para korban semakin menyadari bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukanlah hal yang dapat dianggap wajar. Kesadaran ini mendorong korban untuk menuntut hak atas rasa aman dan kehidupan yang lebih layak. Namun demikian, tren peningkatan tersebut juga menjadi indikator bahwa sistem perlindungan yang selama ini diterapkan perlu dievaluasi dan diperkuat, agar pelaksanaannya lebih efektif dan mampu memberikan perlindungan yang optimal bagi korban KDRT (Alimi & Nurwati, 2021). Fenomena serupa juga ditemukan di Desa Sawohan, yang berada di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Praktik kekerasan tersebut umumnya dialami oleh para istri dan dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Meskipun demikian, sebagian besar korban memilih untuk tidak melakukan perlawanan maupun melaporkan kejadian yang dialaminya kepada aparat penegak hukum. Sikap ini tidak terlepas dari pandangan sebagian masyarakat setempat yang menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan berumah tangga, bahkan dipersepsikan sebagai bentuk pembinaan atau pendisiplinan suami terhadap istri (Fardhila, 2024).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa KDRT tidak semata-mata bersumber dari persoalan personal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam keluarga. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup hanya berfokus pada pemberdayaan perempuan saja, melainkan perlu disertai pendekatan yang melibatkan laki-laki, terutama para ayah, sebagai agen perubahan dalam keluarga. Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, strategi pencegahan kekerasan terhadap perempuan berbasis komunitas perlu dirancang dengan menjadikan laki-laki sebagai sasaran edukasi kesetaraan gender, keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, serta pembentukan pola relasi keluarga yang setara dan bebas dari kekerasan. Melalui forum komunitas, program pendidikan keluarga, serta sinergi dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa, partisipasi aktif laki-laki diharapkan dapat mendorong perubahan nilai patriarki yang telah lama mengakar, sehingga terwujud keluarga yang lebih harmonis, adil, dan memberikan rasa aman bagi perempuan.

Dengan demikian, pendekatan yang melibatkan laki-laki, terutama para ayah, sebagai agen perubahan dalam keluarga menjadi sangat penting. Peran ayah tidak terbatas pada fungsi ekonomi sebagai pencari nafkah, tetapi juga mencakup tanggung jawab sebagai pendidik, pelindung, serta sumber rasa aman bagi seluruh anggota keluarga. Keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan dan dinamika kehidupan keluarga terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, baik terhadap perkembangan anak maupun terhadap kualitas relasi perkawinan dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh (Wijayanti & Fauziah, 2020). Sebaliknya, apabila peran tersebut tidak dijalankan secara optimal dan tergantikan oleh pola relasi yang otoriter maka risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga akan semakin meningkat.

Realitas di Desa Tanjung Raya menunjukkan bahwa inisiatif pencegahan KDRT yang selama ini dilakukan masih bersifat reaktif dan lebih berfokus pada penanganan kasus setelah kekerasan terjadi, sehingga belum menyentuh penguatan peran ayah sebagai strategi pencegahan jangka panjang. Padahal, berbagai kajian menegaskan bahwa pendampingan yang secara langsung meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan upaya pencegahan kekerasan mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku laki-

laki secara lebih nyata dan berkelanjutan (Maulia et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanjung Raya dirancang sebagai tindakan preventif berbasis komunitas yang berorientasi pada penguatan peran ayah melalui peningkatan pemahaman tentang KDRT dan dampaknya bagi keluarga, pengembangan kemampuan komunikasi dan penyelesaian konflik secara damai, serta pembentukan kelompok ayah berbasis keluarga sebagai wadah dukungan sosial berkelanjutan, dengan harapan dapat membangun fondasi keluarga yang lebih setara, harmonis, dan bebas dari kekerasan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, pada tanggal 20 Januari 2026. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari rangkaian program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Sasaran utama dari kegiatan ini terdiri dari para ayah atau kepala keluarga yang tinggal di desa. Kelompok ini dipilih dengan pertimbangan bahwa para ayah, sebagai figur dalam keluarga, memiliki peran dalam membentuk iklim serta dinamika kehidupan rumah tangga, khususnya di wilayah Desa Tanjung Raya.

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama berupa penyampaian materi mengenai pengertian kekerasan dalam rumah tangga, faktor-faktor penyebabnya, dampak emosional yang ditimbulkan bagi anggota keluarga, serta sesuai ketentuan hukum berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Kegiatan pengabdian ini menggunakan strategi partisipatif, dengan mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman mereka secara aktif. Tahap kedua berupa pendampingan keterampilan yang berfokus pada penguatan komunikasi keluarga yang efektif, teknik pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik secara damai melalui metode simulasi dan bermain peran. Adapun tahap ketiga adalah pendampingan kelompok, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi rutin serta membangun dukungan timbal balik di lingkungan Desa Tanjung Raya.

Keberhasilan program diukur melalui pemberian pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta, serta angket yang digunakan untuk menilai perubahan sikap sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, berdasarkan hasil observasi, pengisian kuesioner, serta wawancara dengan peserta dan pemuka masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diskusi awal menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Raya masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kekerasan dalam rumah tangga, khususnya dalam mengenali bahwa sejumlah perilaku yang selama ini dianggap wajar dalam relasi keluarga sebenarnya termasuk bentuk kekerasan. Temuan tersebut menjadi landasan dalam penyusunan materi penyuluhan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Santoso, 2019) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga sering kali tidak disadari karena telah dinormalisasi dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga edukasi berbasis komunitas menjadi langkah strategis dan mendesak.

Pelaksanaan program selanjutnya dirancang dalam tiga sesi utama yang saling terintegrasi. Sesi pertama difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai

konsep dan dampak KDRT, sesi kedua diarahkan pada pengembangan keterampilan praktis dalam komunikasi dan penyelesaian konflik secara damai, sedangkan sesi ketiga menekankan penguatan solidaritas sosial melalui pembentukan kelompok ayah berbasis keluarga. Ketiga sesi tersebut disusun secara bertahap dan progresif agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai non-kekerasan serta menerapkannya secara nyata dalam dinamika kehidupan keluarga sehari-hari.

Tingkat pengetahuan peserta diukur melalui pre-test yang dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai dan post-test yang diberikan setelah seluruh rangkaian program selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek pengetahuan yang diukur. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta di Desa Tanjung Raya belum mampu membedakan secara jelas antara kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Umumnya, mereka memaknai kekerasan dalam rumah tangga sebatas pada tindakan fisik, sedangkan bentuk kekerasan lainnya sering dianggap sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan pernikahan.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, tingkat pemahaman peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mereka mulai menyadari bahwa tindakan seperti membatasi ruang gerak istri, mengabaikan kebutuhan emosional anak, serta mengontrol secara penuh pengelolaan keuangan keluarga merupakan bentuk kekerasan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Alimi & Nurwati, 2021) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ragam bentuk KDRT yang tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga aspek psikologis dan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan praktik KDRT terus berlangsung tanpa pelaporan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta di Desa Tanjung Raya

Indikator Pengetahuan	Rata-rata Pre- test	Rata-rata Post- test	Peningkatan (%)
Definisi dan jenis KDRT	42,5	83,7	96,9%
Faktor penyebab KDRT	38,0	79,4	108,9%
Dampak KDRT terhadap anak	50,2	50,2	76,5%
Regulasi hukum KDRT	25,3	72,1	184,9%
Peran ayah dalam keluarga	55,0	90,3	64,2%
Keterampilan resolusi konflik	40,7	81,5	100,2%

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah pelaksanaan program, dengan kenaikan paling signifikan pada indikator regulasi hukum KDRT sebesar 184,9%, dari rata-rata 25,3 pada pre-test menjadi 72,1 pada post-test, yang mengindikasikan bahwa sebelumnya peserta memiliki keterbatasan pemahaman terkait aspek hukum perlindungan korban KDRT. Peningkatan tinggi juga terlihat pada indikator faktor penyebab KDRT (108,9%) dan keterampilan resolusi konflik (100,2%), diikuti oleh definisi dan jenis KDRT (96,9%) serta peran ayah dalam keluarga (64,2%). Sementara itu, pada indikator dampak KDRT terhadap anak tercatat persentase peningkatan sebesar 76,5%, meskipun nilai rata-rata pre-test dan post-test tercantum sama, sehingga memerlukan verifikasi lebih lanjut terhadap konsistensi data. Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi hukum, pemahaman peserta, serta strategi preventif peserta dalam membangun relasi keluarga yang lebih harmonis dan bebas dari kekerasan.

Perubahan sikap peserta dianalisis melalui angket sikap, observasi lapangan, serta wawancara mendalam, yang secara keseluruhan memperlihatkan adanya pergeseran

perspektif yang cukup signifikan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Tanjung Raya. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta beranggapan bahwa persoalan rumah tangga merupakan wilayah privat yang tidak layak melibatkan pihak eksternal, sebuah pandangan yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya lokal yang memosisikan konflik keluarga sebagai sesuatu yang tabu untuk dibuka ke ruang publik. Namun, setelah mengikuti sesi diskusi dan simulasi, peserta mulai memahami bahwa perlindungan terhadap anggota keluarga merupakan tanggung jawab besar seorang ayah, dan pelibatan pihak berwenang dalam situasi tertentu bukanlah bentuk pelanggaran loyalitas keluarga, melainkan manifestasi tanggung jawab dan kepedulian. Perubahan yang paling menonjol tampak pada dominasi dan jarak emosional menuju pemahaman bahwa kekuatan laki-laki tercermin dalam kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, serta berpartisipasi aktif dalam pengasuhan. Hal ini selaras dengan temuan (Ismaya & Kurniawan, 2022) yang menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan praktik KDRT berisiko mengalami penelantaran dan kehilangan figur teladan, sehingga penguatan peran ayah menjadi strategi preventif yang penting.

Tabel 2. Perubahan Sikap Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek Sikap	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pandangan tentang KDRT sebagai urusan privat	78% setuju	21% setuju
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak	34% aktif terlibat	81% berkomitmen aktif terlibat
Kesediaan melaporkan KDRT ke pihak berwenang	19% bersedia	74% bersedia
Penerimaan konsep kesetaraan peran dalam keluarga	29% menerima	85% menerima
Keyakinan bahwa ayah berperan dalam mencegah KDRT	45% yakin	93% yakin

Sesi pelatihan komunikasi keluarga di Desa Tanjung Raya menjadi sesi paling menarik dan berkesan bagi para peserta. Banyak dari mereka baru pertama kali mengenal konsep komunikasi asertif yaitu cara menyampaikan pendapat dan perasaan dengan jujur tetapi tetap menghargai orang lain dan menyadari bahwa selama ini mereka lebih sering bersikap diam (pasif) atau justru meledak-ledak (agresif) saat menghadapi konflik dengan pasangan maupun anak. Melalui kegiatan bermain peran yang mengangkat situasi nyata seperti persoalan keuangan, pengasuhan, dan tekanan pekerjaan, suasana diskusi menjadi hangat, peserta dapat melihat secara langsung bagaimana kata-kata yang kurang tepat dapat memperkeruh keadaan, sekaligus belajar cara meredakan ketegangan. Ditambah lagi, sesi pengelolaan emosi membantu mereka mengenali tanda-tanda awal kemarahan seperti jantung berdebar atau tubuh terasa tegang serta mempraktikkan langkah sederhana seperti menarik napas dalam, meminta waktu sejenak untuk menenangkan diri, atau berjalan singkat sebelum melanjutkan percakapan

Sebagai tindak lanjut dari rangkaian kegiatan, di Desa Tanjung Raya kini telah membentuk Kelompok Ayah Peduli untuk Keluarga, sebuah wadah dukungan berbasis komunitas yang secara rutin mempertemukan para ayah untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan dalam kehidupan rumah tangga, serta memegang komitmen bersama membangun keluarga yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Inisiatif ini berangkat dari kesadaran bahwa perubahan perilaku tidak dapat bertahan tanpa dukungan sosial yang kuat, tanpa jejaring yang saling menguatkan, kebiasaan lama dan tekanan

lingkungan berpotensi mengikis kemajuan yang telah dicapai. Ketahanan keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi gender dan dukungan sosial komunitas, sehingga keberadaan kelompok ini menjadi fondasi bagi keberlanjutan perubahan. Ke depan, kelompok ini direncanakan bermitra dengan pemerintah desa, Posyandu, serta organisasi keagamaan setempat untuk menerapkan kehidupan keluarga yang sehat (Puspitawati et al., 2019).

Walaupun inisiatif pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjung Raya secara umum menunjukkan hasil yang positif, terdapat sejumlah catatan penting untuk perbaikan ke depan. Pada tahap awal, sebagian peserta menunjukkan keraguan karena isu kekerasan dalam rumah tangga dianggap sensitif untuk dibicarakan secara terbuka, tantangan ini direspons dengan membangun suasana diskusi yang aman, empatik, dan berbasis pengalaman individu, bukan sekadar penyampaian materi satu arah. Selain itu, akses program yang masih terbatas pada peserta yang hadir langsung juga menjadi perhatian, mengingat belum semua warga memiliki kesempatan memperoleh edukasi serupa. Di sisi lain, program ini membuka peluang pengembangan yang dapat meningkatkan antusiasme peserta serta dukungan pemerintah desa mencerminkan kesiapan dan kebutuhan nyata masyarakat terhadap edukasi keluarga berkelanjutan. Ke depan, inisiatif ini berpotensi dikembangkan menjadi program pendidikan keluarga berbasis komunitas yang terintegrasi dalam kegiatan rutin desa, seperti pertemuan PKK, Posyandu, maupun forum musyawarah warga. Dengan demikian, upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga tidak lagi bersifat insidental, melainkan tumbuh sebagai bagian dari sistem sosial yang hidup, adaptif, dan berkelanjutan di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rambang.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang KDRT



Gambar 2. Pendampingan komunikasi dan pembentukan kelompok ayah



Gambar 3. Foto bersama

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berfokus pada penguatan peran ayah sebagai strategi pencegahan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga berbasis komunitas di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rambang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai peran strategis ayah dalam membangun relasi keluarga yang setara, aman, dan harmonis. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan pemberdayaan laki-laki serta dukungan komunitas merupakan strategi yang efektif dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan, khususnya pada masyarakat pedesaan. Meskipun demikian, keterbatasan durasi pendampingan menjadi tantangan karena belum memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap transformasi perilaku jangka panjang. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, serta berbagai organisasi terkait agar upaya pencegahan dapat terintegrasi secara sistematis, menjangkau lebih luas, dan memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat Desa Tanjung Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 20–27.
- Fardhila, M. (2024). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Dalam Perspektif Kriminologi*. 5(3).
- Ismaya, H., & Kurniawan, I. D. (2022). Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Upaya Memelihara Keutuhan Keluarga yang Harmonis dan Sejahtera (Suatu Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4).
- Maulia, D., Rakhmawati, E., & Cholifah, N. (2024). Pendampingan Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pencegahan Kekerasan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9767–9778.
- Nugraheni, A. O. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Dinamika Psikologis Anak Usia Dini. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v1i1.950>
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. F. (2019). *Relasi Gender, Ketahanan Keluarga Dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani “Brondol” Bawang*. 12(1).
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 20(1).
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2).

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

